

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Sehubungan dengan masalah diatas, maka untuk menjawab masalah tersebut maka penulis menguraikan beberapa teori sebagai berikut :

#### A. Evaluasi

##### 1. Pengertian Evaluasi

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.<sup>5</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Maka informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan. Dengan demikian kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis yang berarti bahwa evaluasi dalam pengajaran merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan, karena evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan kegiatan yang dilakukan pada permulaan. Dan juga di dalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran,

---

<sup>5</sup> Naglim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3.

data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, nilai midsemester, nilai ujian akhir semester, berdasarkan data itulah selanjutnya diambil suatu keputusan sesuai dengan maksud dan tujuan evaluasi yang sedang dilaksanakan. Dan setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa merumuskan atau menentukan tujuan-tujuan terlebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa, hal ini disebabkan karena setiap kegiatan penilaian memerlukan suatu kriteria tertentu sebagai acuan dalam menentukan batas ketercapaian objek yang dinilai.

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Defenisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.<sup>6</sup>

H. Daryanto, mengutip pendapat Bloom, yang menjelaskan bahwa "evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa".<sup>7</sup> Di sini Bloom melihat bahwa evaluasi itu merupakan suatu

---

<sup>6</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* ( Jakarta : Bumi Aksara,

<sup>7</sup> H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. i.

kegiatan untuk mengumpulkan beberapa kenyataan agar dapat mengambil suatu kesimpulan apakah siswa itu mengalami perubahan dan sejauh mana perubahan itu terjadi pada diri setiap siswa. H. Daryanto juga mengutip pendapat Stufflebeam yang menjelaskan bahwa “ evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.”<sup>8</sup> Pendapat Stufflebeam dan Bloom sebenarnya intinya sama dimana evaluasi itu dilihat sebagai proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sebuah keputusan.

Selain itu, Wina Sanjaya mengutip pendapat Wand dan Brown yang mengatakan bahwa “evaluasi mengacu pada suatu proses untuk menentukan nilai yang dievaluasi”. Sejalan dengan itu, Guba dan Lincoln melihat evaluasi yang merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan mengenai nilai sesuatu yang dievaluasi.<sup>9</sup> Zainal Arifin mengutip pendapat Gilbert Sax yang mengatakan bahwa “proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latarbelakang dan pengalaman praktis evaluator itu sendiri.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> H. Daryanto, h. 2.

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (cet. 4 Jakarta : Kencana , 2008), h. 181.

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) . h. 5

## 2. Prinsip-prinsip evaluasi

### a. Kontinuitas

Evaluasi harus dilakukan secara kontiniu, karena hasil evaluasi yang diperoleh suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan peserta didik. Sebab perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi dimensi proses bahkan dari dimensi input.<sup>11</sup> Artinya secara keseluruhan harus dilihat oleh seorang guru agar dapat mengetahui serta mendapatkan gambaran yang jelas proses perkembangan peserta didik.

### b. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek.<sup>12</sup> Artinya guru dalam melakukan evaluasi harus mengambil seluruh objek yang dievaluasi, misalnya yang dievaluasi itu peserta didik maka guru hendaknya mengambil seluruh aspek kepribadian peserta didik baik yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

### c. Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata "adil dan objektif".<sup>13</sup> Artinya bahwa evaluasi tersebut terlepas dari faktor-faktor subjektivitas bahwa semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa pandang bulu. Dan guru juga hendaknya

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 31.

<sup>12</sup> *Ibid*.

<sup>13</sup> *Ibid*.



bertindak secara objektif , harus didasarkan atas kenyataan data dan fakta yang sebenarnya bukan hasil rekayasa.

d. Kooperatif

Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah dan peserta didik sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak-pihak tersebut merasa puas dengan hasil evaluasi.<sup>14</sup> Dengan demikian dalam melaksanakan evaluasi semua pihak harus dilibatkan agar pihak-pihak tersebut tidak merasa diabaikan dan merasa puas dengan hasil evaluasi yang dilaksanakan.

e. Praktis

Evaluasi harus dilaksanakan secara praktis artinya guru didalam melaksanakan evaluasi harus memperhatikan alat evaluasi yang digunakan agar orang lain juga bisa menggunakannya .<sup>15</sup> dalam hal ini guru dalam melaksanakan evaluasi tidak semena-mena dalam mengambil alat evaluasi tetapi harus benar-benar yang bisa dikerjakan oleh orang yang akan melaksanakan evaluasi, agar hasil evaluasi bisa maksimal.

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran tersebut jelas memberikan gambaran bahwa evaluasi pembelajaran tidak sekadar dilaksanakan untuk pemenuhan tugas seorang guru, tetapi ada hal prinsip yang harus dipahami bahwa evaluasi dalam pembelajaran dilaksanakan secara

---

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> *Ibid.*,

keseluruhan, berkesinambungan karena akan menjadi acuan untuk pembelajaran selanjutnya, tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektivitas tetapi harus bekerja sama dengan semua pihak dan praktis.

### 3. Fungsi Evaluasi

- a. Sebagai alat guna untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- f. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.<sup>16</sup>

Fungsi evaluasi didalam pendidikan tidak terlepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Dan tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.

Fungsi evaluasi bagi peserta didik adalah untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami

---

<sup>16</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya* ( Jakarta : Rumi Aksara 2011) h. 4.

atau melakukan kegiatan belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, dan hasil evaluasi yang diperoleh itu dapat menjadi acuan dan digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa' dan juga dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Fungsi evaluasi bagi guru adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, dimana didalamnya guru bisa mengukur bahan pengajaran, metode, alat evaluasi yang digunakan serta sumber pengajaran, apakah sudah tepat tidaknya metode serta alat dan sumber belajar yang digunakan. dan juga guru dapat mengukur sesuai tidaknya materi atau bahan pelajaran dan jenis kegiatan belajar dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.

Dengan demikian fungsi evaluasi sangat penting bagi para guru agar ketika merencanakan kegiatan evaluasi, sebaiknya perlu mempertimbangkan beberapa fungsi evaluasi agar guru bisa mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah dicapai oleh peserta didik. Karena melalui evaluasi, siswa dapat mengukur kemajuan belajar mereka, guru juga dapat mengukur kemampuannya dalam mengajar, sehingga hasil evaluasi tersebut dapat menjadi acuan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, hasil evaluasi tersebut juga memberikan gambaran kepada orang tua sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang masih dibutuhkan oleh anaknya, dan apa yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anaknya.

## B. Evaluasi Pendidikan

### 1. Pengertian pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "*pedagogi*" yang berarti pendidikan dan kata "*pedagogia*" yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu "*paedos*" dan "*agoge*" yang berarti saya membimbing, memimpin anak.<sup>17</sup> Jadi pengertian pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan juga dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.<sup>18</sup>

Menurut Henderson, sebagaimana yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh, bahwa pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

---

<sup>17</sup> Supardi dan Darwyan Syah, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Didit Media 2010) h. 4.

<sup>18</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2007) h. 5



Menurut UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>19</sup> Sesuai dengan UU Pendidikan Nasional diatas bertujuan untuk membina bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik. Salah satu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Inti dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perubahan di dalam dirinya. Sehingga dengan melihat pengertian evaluasi dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan, di dalam mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri setiap peserta didik demi bangsa dan negara.

---

<sup>19</sup> Supardi dan Darwyan Syah, *Perencanaan Pendidikan suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Diadit Media 2010) h. 6.

## 2. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Seorang guru dalam melaksanakan evaluasi memiliki tujuan dan maksud untuk melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan.

### a) Input

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Bahan mentah artinya calon siswa baru akan memasuki sekolah.<sup>20</sup> Hal ini evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya serta mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari sekolah sebelumnya.

### b) Output

Output yaitu bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Artinya siswa lulusan sekolah yang bersangkutan.<sup>21</sup> Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, maka dari itu perlu diadakan evaluasi.

### c) Transformasi

Transformasi adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dan transformasi adalah sekolah itu sendiri, dan unsur-unsur transformasi sekolah yaitu : guru dan

---

<sup>20</sup> H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. ( Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 7

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 7.

mengetahui kesalahan-kesalahannya dan bagaimana solusinya untuk memperbaiki menjadi yang terbaik.

2. Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran.

Dalam hal ini peserta didik dapat membentuk sikap positif pada mata pelajaran, juga terhadap guru, proses pembelajaran, lingkungan dan evaluasi pembelajaran, bahkan dapat, Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik. Karena ketika peserta didik memanfaatkan evaluasi dengan baik maka, dapat mengembangkan sikap, minat, serta motivasi belajar yang baik.

3. Membantu peserta didik dalam memilih metode belajar yang baik

dan benar. Karena kadang peserta didik tidak memilih metode belajar dengan baik, maka dari itu peserta didik harus memilih metode belajar yang baik, tepat, sehingga hasil belajar setiap peserta didik dapat maksimal, seperti diketahui, banyak sekali teknik atau cara belajar peserta didik yang digunakan selama ini kurang baik. Misalnya, mengerjakan tugas dengan "*copy-paste*". Ketika peserta didik memilih metode belajar dengan salah dapat merugikan peserta didik, baik fisik maupun mental yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi belajar, namun teknik belajar yang salah ini tentu tidak dibiarkan begitu saja tetapi guru dan orang tua harus bertanggungjawab atas setiap tindakan belajar peserta didik karena itu harus cepat mengambil tindakan pencegahan, seperti

memberitahukan hasil evaluasi kepada peserta didik. dan orang tua untuk membimbing teknik belajar di rumah.

4. Mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas<sup>23</sup> kedudukan belajar ini dapat dilihat secara kelompok maupun perorangan, guru harus melihat secara kelompok agar guru melihat kedudukan peserta didik melalui perhitungan rata-rata dan membandingkan antara kelompok satu dengan kelompok lain. Kemudian guru juga melihat secara perorangan agar bisa melihat kedudukan belajar melalui perhitungan prestasi belajar peserta didik secara perorangan.

Dengan demikian evaluasi dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar. Hal ini dapat dilakukan jika peserta didik mengetahui hasil evaluasi yang dicapainya. Di samping itu, hasil evaluasi dapat membentuk sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran, termasuk juga terhadap guru, proses pembelajaran, lingkungan bahkan dapat membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.

Evaluasi juga dimanfaatkan peserta didik untuk memilih teknik belajar yang tepat dan benar. dan juga evaluasi menentukan kedudukan belajar dalam kelas, dan kedudukan belajar ini dapat dilihat secara kelompok maupun perorangan melalui prestasi belajar peserta didik dengan peserta didik lainnya.

## 2) Manfaat bagi guru

---

<sup>23</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 288.

Adapun manfaat evaluasi bagi guru yaitu :

1. Promosi peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan.

Guru dapat menafsirkan dan memutuskan sejauh mana taraf kesiapan peserta didik dapat melanjutkan ke kelas atau ke jenjang pendidikan berikutnya sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Sehingga guru bisa mengetahui peserta didik mana yang sudah bisa lanjut ke jenjang berikutnya, dan jika penafsiran guru itu belum siap maka peserta didik harus mengulang ke kelas semula.

2. Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perorangan maupun kelompok. Karena berdasarkan kelemahan –kelemahan peserta didik. Maka harus mencari faktor-faktor penyebabnya, misalnya dari sistem evaluasi itu sendiri, materi pelajaran, kemampuan guru, kemampuan peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, serta lingkungan sekolah.

3. Menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing. Karena jika kelompok atau kelas yang dihadapi mempunyai susunan yang normal dan homogen. maka kelas tersebut tidak perlu dibagi-bagi dalam kelompok. Sebaliknya, jika kelas tersebut heterogen, maka kelas itu perlu dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan prestasi masing-masing.

4. *Feedback* dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran. Jika prestasi belajar peserta didik kurang baik, maka pada umumnya guru menyalahkan peserta didiknya, tetapi jika prestasi belajar peserta didik baik atau memuaskan maka guru sering mengatakn ini hasil dari perbuatan mengajarnya. Faktor ini akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
5. Menyusun laporan kepada orang tua guru menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Artinya guru menyusun laporan untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, hal ini dimaksudkan agar orang tua mengetahui kemajuan dan prestasi yang dicapai oleh anaknya.

Sebagaimana Zainal Arifin mengutip pendapat Oemar Hamalik, secara tegas menjelaskan “tujuan laporan bahwa untuk mengiktisarkan, mengorganisasi, dan menafsirkan hasil tes sehingga dapat memberikan gambaran tentang status dan kemajuan perorangan siswa, kelas, dan sekolah.” Bentuk laporan dapat dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis. Laporan lisan dimaksudkan agar terjadi komunikasi secara efektif antara sekolah dan pihak yang menerima laporan, dan juga membentuk hubungan emosional antara kedua pihak. Dan laporan secara tertulis agar dapat memberikan petunjuk yang permanen.

6. Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Dalam hal ini, guru memanfaatkan untuk merumuskan kompetensi dasar dan indikator, menyusun tingkat kesulitan materi, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengembangkan alat evaluasi yang akurat. Jika kompetensi dasar sudah dirumuskan dalam silabus, berarti guru tinggal merumuskan indikator, sebagaimana diketahui bahwa indikator harus dirumuskan dengan mengacu pada kompetensi dasar dan harus sesuai dengan subpokok bahasan.

#### 7. Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.<sup>24</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru harus melakukan penafsiran terhadap prestasi kelompok, misalnya peserta didik tidak mencapai nilai atau KKM, maka materi perlu diulang, dan jika prestasi sudah mencapai KKM, maka materi pelajaran tidak perlu diulang.

Dengan demikian dalam melaksanakan proses evaluasi ternyata memiliki banyak manfaat yang bisa dipedomani oleh seorang guru, karena dengan ini guru bisa menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing. Pengelompokan tersebut didasarkan atas penafsiran guru dalam kelompok. Selanjutnya hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai *feedback* bagi guru dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran. Hasil evaluasi juga dapat dijadikan guru untuk menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>24</sup> Zainal Arifin, h. 288.

peserta didik, hal ini dimaksudkan agar orang tua mengetahui kemajuan dan prestasi yang dicapai oleh anaknya atau peserta didik.

Serta guru juga dapat memanfaatkan hasil evaluasi, seperti merumuskan kompetensi dasar dan indikator, menyusun tingkat kesulitan materi, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, dan yang terakhir adalah guru dapat menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial, sehubungan dengan hal tersebut, maka guru harus melakukan penafsiran terhadap prestasi kelompok, karena jika prestasi kelompok dianggap sudah mencapai prestasi yang baik, maka materi pelajaran tidak perlu diulang, tetapi bila prestasi kelompok dianggap masih kurang maka materi pelajaran perlu diulang.

Oleh sebab itu, tujuan dalam melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjut.

#### **4. Standar Nasional Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan ada delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yakni : Standar isi, Standar proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, Standar pembiayaan dan Standar penilaian pendidikan. Dari delapan standar nasional pendidikan maka, penulis akan lebih fokus pada standar penilaian pendidikan.



Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Beberapa hal yang perlu diketahui berkaitan dengan standar penilaian yaitu :

- a. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.
- b. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi.
- c. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
- d. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran
- e. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.

- f. Ujian nasional dilakukan secara objektif, berkeadilan dan akuntabel, serta diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.
- g. Hasil ujian nasional dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk: pemetaan mutu program dan satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, penentuan kelulusan peserta didik, pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- h. Setiap peserta didik wajib mengikuti satu kali ujian nasional tanpa dipungut biaya, dan berhak mengulanginya sepanjang belum dinyatakan lulus dari satuan pendidikan.
- i. Pada umumnya ujian nasional mencakup pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, dan pendidikan kewarganegaraan.
- j. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran, memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh kelompok mata pelajaran.
- k. Lulus ujian sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan lulus ujian nasional.

1. Kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kriteria yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.<sup>25</sup>

## C. Evaluasi Kognitif

### 1. Pengertian Evaluasi Kognitif

Kognitif memiliki enam tingkatan cara berpikir atau kemampuan, keenam tingkatan itu ialah mengetahui (pengetahuan), memahami (pemahaman), menerapkan (penerapan), menganalisis (analisis), menyintesis (sintesis), dan menilai (evaluasi).<sup>26</sup>

Kognitif merupakan salah satu ranah yang harus dievaluasi dalam pembelajaran. Zainal arifin menjelaskan bahwa “kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas.”<sup>27</sup> Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah. Dilihat dari cara berpikir, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide tersebut. kemampuan berpikir kritis

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang disempurnakan*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) h.49-51

<sup>26</sup> B.S Sijdjabat. *Mengajar Secara Profesional*, ( Bandung : Yayasan Kalim Hidup,1993)

<sup>27</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 23.

merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian tersebut. Karena rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui tes kecil. Peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan.

Inti dari ranah kognitif adalah kemampuan di dalam mengembangkan pemahaman terhadap pengetahuan. Sehingga dengan melihat pengertian evaluasi dan kognitif, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kognitif adalah proses dari pengukuran dan penilaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran yang menyangkut pengetahuan.

## 2. Tipe-tipe Hasil Belajar Kognitif

Dalam hal ini dijelaskan ada beberapa tipe-tipe hasil belajar kognitif yaitu:

### a. *Pengetahuan Hafalan*

Menurut Bloom, sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, *knowledge* “ yaitu tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk Pemahaman mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya”.<sup>28</sup> Artinya tingkatan ini mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya dari yang sederhana sampai kepada yang

---

<sup>28</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya), h. 44.

sulit. Dibandingkan dengan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan berfikir lainnya, tipe pengetahuan hafalan termasuk tingkat yang paling rendah, karena pengetahuan hafalan cocok untuk murid-murid SD kelas-kelas rendah.

Rumusan TIK (Tujuan Instruksional Khusus) yang mengukur jenjang penguasaan yang bersifat ingatan biasanya kata-kata operasional sebagai berikut: menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan defenisi, memilih dan menyatakan.<sup>29</sup> Dalam hal ini tipe tes yang sering dipakai dalam mengukur pengetahuan hafalan adalah benar-salah, menjodohkan, melengkapi jawaban yang singkat, pilihan ganda.

b. *Pemahaman atau Komprehensi*

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.<sup>30</sup> Kategori ini dihubungkan dengan kemampuan memahami makna materi, dimana siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain.<sup>31</sup>

Pengetahuan pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu:

---

<sup>29</sup> H. Daryanto, h.104.

<sup>30</sup> Ngali Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya). h. 44.

<sup>31</sup> H. Daryanto, h. 106.

1. Pengetahuan *komprensensi terjemahan* seperti dapat menjelaskan arti Bhineka Tunggal Ika.
2. Pengetahuan *komprensensi penafsiran*, seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Misalnya dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.
3. Pengetahuan *komprensensi ekstrapolasi*, dalam hal ini diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, membuat ramalan atau menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Kata operasional yang sering dipakai untuk jenjang pemahaman, diantaranya: membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, mengambil kesimpulan.<sup>32</sup> Dalam hal ini tipe tes yang dipakai untuk mengevaluasi atau mengukur kemampuan ini adalah dalam bentuk pilihan ganda dan uraian.

c. Kemampuan *Aplikasi atau Penerapan*

*Aplikasi atau penerapan* adalah dalam tingkat aplikasi, *testee* atau responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya. Pengetahuan aplikasi lebih tepat dan mudah diukur dengan tes dalam bentuk uraian dari pada dengan tes objektif.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi seperti berikut:

---

<sup>32</sup> Ngali Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.44.

1. Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai untuk situasi yang baru dihadapi dan menetapkan prinsip yang sesuai.
  2. Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
  3. Dapat memberikan spesifikasi batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
  4. Dapat mengenali hal-hal khusus yang menyimpang atau prinsip atau generalisasi tertentu.
  5. Dapat menjelaskan suatu fenomena baru berdasarkan prinsip atau generalisasi tertentu seperti melihat adanya hubungan sebab-akibat atau menjelaskan proses terjadi sesuatu.
  6. Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip-prinsip tertentu.
  7. Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip yang sesuai.
  8. Dapat menjelaskan alasan penggunaan suatu prinsip bagi situasi baru yang dihadapi.<sup>33</sup>
- d. Kemampuan *Analisis* yaitu tingkat kemampuan *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen atau unsur pembentuknya. Pada tingkat analisis, *testee* diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Hal ini dapat berupa kemampuan untuk

---

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, h. 45.

memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu.<sup>34</sup> Artinya kemampuan menguraikan materi kedalam komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lain sehingga struktur dan aturannya lebih mengerti. Kemampuan analisis diklasifikasi atas tiga kelompok, yaitu:

#### 1. Analisis unsur

Dalam analisis unsur diperlukan kemampuan merumuskan asumsi-asumsi dan mengidentifikasi unsur-unsur penting dan dapat membedakan antara fakta dan nilai. Kata kerja operasional yang dipakai untuk merumuskan TIK dan mengatur kemampuan ini adalah: membedakan, menemukan, mengenal, membuktikan, mengklasifikasikan, mengakui, mengkategorikan, menarik, menyebarkan, merinci, dan menguraikan.

#### 2. Analisis hubungan

Analisis jenis ini menuntut kemampuan mengenal unsur-unsur dan pola hubungannya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai merumuskannya adalah menganalisa, membandingkan, membedakan, dan menarik kesimpulan.

#### 3. Analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi

Analisis ini menuntut kemampuan menganalisis pokok-pokok yang melandasi tatanan suatu organisasi, untuk merumuskan TIK-nya adalah menganalisis, membedakan, menemukan, dan menarik

---

<sup>34</sup> Ngalim Purwanto, h. 46.



kesimpulan.<sup>35</sup> Dan bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

- e. Kemampuan *Sintesis* yaitu penyatuan unsur atau bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis maka dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausai atau urutan tertentu, karena tanpa kemampuan sintesis yang tinggi maka seseorang akan hanya melihat uni atau bagian secara terpisah tanpa arti. Berfikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Artinya kemampuan dalam memadukan konsep atau komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
- f. Kemampuan *Evaluasi* dengan kemampuan evaluasi, *testee* untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi.<sup>36</sup> Artinya kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Dan yang penting dalam evaluasi adalah menciptakan kriteria tertentu dan menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu. Misalnya, menugaskan siswa mengembangkan kriteria untuk mengevaluasi program pengajaran dalam hal efektivitas dan elisiennya.

Kata kerja operasional yang biasa dipakai untuk merumuskan TIK jenjang evaluasi. diantaranya: menafsirkan, menilai, menentukan.

---

<sup>35</sup> H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 111.

<sup>36</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya) h. 43-47.

mempertimbangkan, membandingkan, melakukan, memutuskan, dan menaksir.

Kemampuan evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe seperti berikut:

1. Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
2. Dapat memberikan evaluasi tentang keajegan dan memberikan argumentasi, evidensi dan kesimpulan, logika dan organisasi.
3. Dapat memahami nilai serta sudut pandangan yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.
4. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan.
5. Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan.
6. Dapat memberikan evaluasi suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.<sup>37</sup>

Dengan demikian dalam melaksanakan proses evaluasi memiliki banyak tipe yang akan dipedomani oleh seorang guru, karena dengan ini guru gampang dalam melaksanakan evaluasi.

---

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, h. 47-48.

#### D. Landasan Teologis

Dalam pendidikan guru telah membimbing, mengajar, mendidik serta mengarahkan peserta didik untuk belajar agar mereka dapat membangkitkan dan memperoleh pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keterampilan, maupun hasil apapun dari usaha yang dilakukan. Dalam proses menampakkan sikap kepribadian dan kewibawaan guru kepada mereka sehingga merekapun dapat meniru akan kepribadian guru yang positif. Sebagai guru ataupun orang tua, tentu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif atau dapat merusak kehidupan mereka. Karena setiap orang tua dan guru menginginkan anaknya atau anak muridnya untuk selalu bahagia.

Demikian pun didalam pengajaran dan Pendidikan Agama Kristen (PAK), di sekolah tentu setiap Agama telah mempelajari ajaran agama mereka masing-masing, kalau berbicara tentang pendidikan agama kristen tentu yang dipelajari adalah Firman Tuhan bagi orang kristen. Di dalam pengajaran kristen yang paling banyak di bahas tentang pengajaran dan pendidikan adalah dalam kitab Amsal. Dalam kitab Amsal guru telah melaksanakan pengajaran dengan penuh kasih, dengan nasihat-nasihat yang dapat mengubah kehidupan anak-anak untuk menjadi orang benar memberikan cara untuk mencari hikmat, serta diberikan nasihat agar jika menuju kedewasaan mereka tidak mengikuti sifat-sifat orang fasik karena

sifat orang fasik itu akan membawa mereka kedalam kecerobohan, kesengsaraan, dan keserakahan.

Dalam pendidikan guru membimbing anak didik agar mereka dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki. Demikian dalam pengajaran dan pendidikan PAK dalam kitab amsal orang tua dan para guru mengajarkan tentang Firman Tuhan agar mereka meneladani sifat-sifat Allah dalam kehidupan mereka, dalam kitab amsal pun menuntut baik orang tua maupun guru untuk mendidik anak-anaknya atau anak didiknya menurut jalan Tuhan. Istilah “jalan” (Amsal 23:26) seringkali dikonotasikan sebagai Firman Tuhan, memang benar guru mendidik anak didiknya dengan dasar atau pondasi Firman Tuhan, tetapi maksud kata “jalan” disini adalah jalan yang telah Tuhan sediakan menurut rencana penciptaan Allah sendiri, jadi guru mengembangkan apa yang telah Tuhan ciptakan dan sediakan didalam diri anak didik tersebut bukan mencari apa yang tidak ada padanya.

Guru tidak cukup hanya menerima, mengasihi, dan mengembangkan apa yang ada pada diri anak didik tetapi mereka juga sangat membutuhkan disiplin. namun saja sering para guru membiarkan anak didiknya melakukan apa saja misalnya mencoret-coret dinding, meja, kursi dan lain-lain tanpa teguran itu berarti anak seperti itu kurang disiplin. Dalam kitab Ibrani 12:5-6 mengatakan bahwa :

“Dan sudah lupakah kamu akan nasehat yang herbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihinya, dan ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak”.

Dari ayat tersebut merupakan kutipan dari amsal pasal 3 dimana seorang guru atau orang tua memperingatkan kepada anaknya agar mereka tidak melupakan segala didikan dan ajaran yang pernah diberikan itu berarti bahwa orang tua telah memberikan kedisiplinan kepada anak-anaknya dengan penuh kasih.

Ketika seorang guru telah mengajarkan tentang isi Alkitab atau pengajaran-pengajaran dalam kitab amsal bukan hanya guru menyampaikan materi namun harus melihat bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari jangan sampai guru sudah berusaha untuk menyampaikan pengajaran itu didepan anak didik namun melihat tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pengajaran alkitab misalnya dalam kitab amsal pasal 2:1-9 menyangkut bagaimana peserta didik mencari hikmat untuk mendapatkan akan sebuah pengertian akan kebenaran, kejujuran dan keadilan. Sehingga hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru kemudian menjadi acuan dan motivasi untuk menjadi yang lebih baik.